

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini berbagai instansi pendidikan maupun pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap kewirausahaan. Hal tersebut karena berwirausaha diharapkan mampu menjadi jalan keluar bagi terbatasnya lapangan kerja serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia. Berkarir menjadi wirausahawan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh kemerdekaan secara finansial dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena menciptakan lapangan kerja yang baru (Basu & Virick, 2008).

Salah satu lembaga pendidikan yang yang diharapkan mampu menjadi pelopor kewirausahaan adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi negeri maupun swasta yang dipandang sebagai pencetak kaum terdidik sekaligus menjadi panutan masyarakat umum diharapkan bisa menjadi contoh masyarakat dalam menerapkan semangat kewirausahaan. Beberapa perguruan tinggi telah memasukkan kewirausahaan menjadi salah satu mata kuliah. Sebagai contoh adalah Universitas Muhammadiyah Surabaya yang salah satu visinya yaitu menciptakan lulusan perguruan tinggi yang mempunyai semangat kewirausahaan. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki pengetahuan lebih merupakan harapan bagi masyarakat untuk menjadi wirausahawan unggul yang mandiri dan membantu menciptakan peluang kerja bagi orang lain.

Dorongan dan pendidikan tentang kewirausahaan di perguruan tinggi menjadi salah satu faktor penting di dalam membangun niat dan perilaku kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar setelah lulus bisa mandiri di dalam perekonomian. Terkait tentang kewirausahaan, Drucker (dalam Azwar, 2013) menjelaskan bahwa kewirausahaan merujuk pada watak dan ciri-ciri yang ada dalam individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha serta mampu mengembangkannya. Kourilsky & Walstad (dalam Andika & Madjid, 2012) menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha pada mahasiswa adalah sumber lahirnya pelaku wirausaha muda di masa yang akan datang. Sarjana ekonomi yang telah mempelajari tentang manajerial, penjualan dan beberapa disiplin ilmu yang berkaitan dengan kewirausahaan diharapkan memiliki niat berwirausaha yang tinggi sehingga mampu menciptakan peluang usahanya sendiri maupun membuka kesempatan kerja bagi orang lain.

Saat ini Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa jumlah wirausaha yang ada masih sedikit. Dilansir dari Kompas.com tanggal 11 Maret 2017 disebutkan bahwa pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Rasio wirausaha Indonesia yaitu 3,1% dari total penduduk 225 juta jiwa, sedangkan Singapura rasio wirausahanya sebesar 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4% dari jumlah penduduknya.

Masih rendahnya jumlah wirausahawan tersebut berdampak pada terus meningkatnya angka pengangguran karena jumlah lulusan setiap tahun tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang dihasilkan. Namun ironisnya jumlah

peningkatan angka pengangguran di Indonesia justru didominasi oleh kaum terdidik. Berdasarkan data yang disampaikan oleh ketua Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimuat dalam tirto.id pada tanggal 7 Mei 2018 menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari lulusan universitas pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu lulusan Diploma I/II/III juga mengalami kenaikan sebesar 1,04%. Hal tersebut menjadi indikasi dan selaras dengan yang disampaikan Azwar (2013) bahwa lulusan perguruan tinggi lebih memilih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Kenyataannya tidak banyak lulusan perguruan tinggi yang memiliki kemauan dan niat untuk menjadi seorang wirausaha. Mayoritas lulusan tersebut masih berorientasi untuk mencari pekerjaan dibandingkan menciptakan lapangan usaha. Seperti yang dimuat dalam Industry.co.id tanggal 16 Pebruari 2017, mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa minat berwirausaha lulusan perguruan tinggi hanya mencapai 6,4%. Hal tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan minat wirausaha dari lulusan SLTA yang mencapai 22%. Data terkait rendahnya minat berwirausaha lulusan perguruan tinggi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada delapan sarjana ekonomi yang ada di kota Surabaya.

Berdasarkan wawancara dengan T (21 tahun) yang merupakan seorang *driver* ojek online. T adalah seorang sarjana ekonomi dari salah satu kampus swasta di Surabaya. Ketika ditanya terkait pilihannya untuk tidak berwirausaha, maka yang bersangkutan memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saya memilih jadi karyawan mas, mau jadi public relation atau humas profesional, di sisi lain saya juga suka bersosial jadi menurut saya ini pekerjaan yang tepat, kalau jadi pengusaha kayaknya masih belum minat sih mas, modal juga nggak ada, hehehe”.(wawancara tanggal 7 Juli 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh F (22 tahun), yang juga merupakan sarjana ekonomi yang bekerja di sebuah pabrik di Surabaya . F menyatakan jika pilihannya terpaksa dijalani sebelum menemukan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkannya. F mengungkapkan sebagai berikut :

“Ya kalau saya mikirnya sih mana yang pasti-pasti aja ya mas. Yaa soalnya kalau buat usaha sendiri itu kan ya bisa berhasil bisa tidak. Belum lagi saya modal juga masih nggak ada. Yaa gitu sih lebih pilih yang pasti dapet uang untuk kebutuhan sehari-hari”.(wawancara tanggal 8 Juli 2019).

Wawancara dengan subjek ketiga yaitu R (23 tahun) yang sudah dua tahun bekerja menjadi pelayan restoran cepat saji. Berikut adalah pernyataan R terkait niat dan kemauan untuk berwirausaha :

“Saya sudah dua tahun bekerja di AW mas. Yaa namanya orang pengen mas punya usaha sendiri jadi bisa lebih bebas, tapi ya itu masih bingung juga mau usaha apa. Aku merasa masih belum punya keterampilan kalau mau buka usaha, yaa itu tadi akhirnya bingung mau usaha apa, saya juga sambil kerja gini, hehehe”.(wawancara tanggal 8 Juli 2019).

Wawancara dengan subjek keempat yaitu I (23 tahun) yang merupakan sarjana ekonomi dan sudah setahun bekerja di toko pakaian. Berikut adalah pernyataan I terkait niat berwirausaha :

“Awalnya saya diajak teman SMA yang juga bekerja di sini jaga distro. Kalau mau berwirausaha sih belum ada rencana mas, masih mau cari pengalaman dulu, kata orang tua juga suruh cari pengalaman kerja sama orang karena buka usaha sendiri itu juga gak mudah mas”.(wawancara tanggal 10 Juli 2019).

Wawancara dengan subjek kelima yaitu D (24 tahun). Seorang sarjana ekonomi yang bekerja menjadi karyawan minimarket. Berikut adalah pernyataan D terkait niat berwirausaha :

“Kalau mau usaha sendiri sebenarnya pengen tapi masih nyaman kerja gini gajiangnya pasti hehe. Atau bakat saya mungkin gak jadi wirausaha karena pernah dulu jualan kaos gak jalan, kakak saya juga menyarankan mending kerja dulu mas, nanti kalau sudah punya modal dan tabungan yang cukup gak papa”.(wawancara tanggal 12 Juli 2019).

Wawancara dengan subjek keenam yaitu A (28 tahun). Subjek adalah sarjana ekonomi lulusan tahun 2016 yang sudah bekerja menjadi karyawan di beberapa tempat semenjak tahun 2010. Pernyataan subjek terkait berwirausaha adalah sebagai berikut :

“Lak aku sik urung nemu bro ide gawe usaha, ya sementara tak jalani dadi karyawan . Eman-eman juga lek metu dan gorong mesti berhasil lak usaha dhewe

iku. Apamaneh aku kan merantau nang kene, lak usaha terus gorong mesti asil apa sing arep tak nggo mangan, hehehe”

(Kalau saya masih beleum menemukan ide usaha, ya sementara saya jalani dulu sebagai karyawan. Sayang kalau keluar dan belum pasti berhasil kalau usaha sendiri. Apalagi saya kan anak perantauan, jika buka usaha dan belum pasti berhasil apa yang mau saya makan, hehehe”.(wawancara tanggal 12 Juli 2019).

Wawancara dengan subjek ketujuh yaitu B (23 tahun). B adalah sarjana ekonomi yang pernah setahun bekerja di toko pakaian dan saat bekerja di restoran sebagai pembantu koki. Berikut ini adalah pernyataan B terkait niat berwirausaha :

“Belum tahu hehehe. Yahh lihat nanti lah, aku masih mau belajar masak biar keren, hehehe. Kalau mau usaha yaa gak tau lah. Kalau saat ini belum ada niatan untuk itu. Aku sih cari yang pasti-pasti aja”.(wawancara tanggal 14 Juli 2019).

Subjek kedelapan yang penulis wawancarai yaitu N (24 tahun). N merupakan sarjana ekonomi yang setelah lulus kuliah dan pernah bekerja di perusahaan ekspedisi, bekerja sebagai *driver* ojek *online* dan saat ini menjadi karyawan toko pakaian. Di bawah ini pernyataan subjek ketika penulis wawancarai terkait niat berwirausaha :

“Banyak yang harus diperhitungkan mas, kalau modal sebenarnya saya ada tabungan, tapi masih berpikir sekian kali untuk memulai usaha sendiri karena banyak hal yang harus diperhitungkan biar uang yang saya kumpulkan gak terbuang sia-sia kalau ternyata gagal. Yaa mungkin nanti kalau sudah ada waktu

yang tepat, kalau saat ini sih belum ada rencana mas, tak nikmati kerja yang sekarang aja, toh penghasilannya juga masih lumayan dan kerjanya juga nyantai”.(wawancara tanggal 14 Juli 2019).

Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan dari lulusan perguruan tinggi khususnya sarjana ekonomi masih rendah. Menurut Ajzen dan Fishbein (1977) intensi adalah niat untuk berperilaku. Seseorang akan melakukan perbuatan tertentu jika orang tersebut memandang perbuatan itu positif dan juga ingin melakukannya jika individu percaya dengan orang lain akan hal tersebut.. Sedangkan kewirausahaan didefinisikan oleh Gurtner (dalam Sag Appolini & Gaddam, 2009) sebagai penciptaan usaha baru. Hisrich & Peters (dalam Appolini & Gaddam, 2009) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan disertai resiko keuangan, psikis dan sosial untuk menghasilkan imbalan keuangan, kepuasan dan kebebasan pribadi. Intensi kewirausahaan sarjana ekonomi didefinisikan sebagai niat para sarjana ekonomi untuk menciptakan usaha baru karena memandang kegiatan tersebut adalah hal yang positif bagi dirinya

Jong & Wennekers (dalam Hadiyati, 2011) menyebutkan bahwa kewirausahaan bisa didefinisikan sebagai pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. Menurut Wijaya (dalam Wijaya, 2015) berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil resiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang

dikerjakan, dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui.

Appolini & Gaddam (2009) menjelaskan bahwa salah satu aspek dalam kewirausahaan adalah keberanian menanggung resiko. Resiko tersebut memiliki banyak bentuk misalnya resiko psikologis, finansial maupun bersifat sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh Meredith (dalam Ramadhanti *et.al.*, 2016) terkait aspek kewirausahaan yang meliputi percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan. Sagie & Elizur (dalam Yurtkoru, 2014) menjelaskan bahwa orientasi dalam kewirausahaan cenderung untuk menghadapi ketidakpastian sehingga ada sejumlah resiko yang terlibat dalam proses kewirausahaan, maka semakin tinggi kecenderungan untuk menghitung resiko maka semakin tinggi niat kewirausahaan.

Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Wijaya *et.al.*, 2015) terbentuknya intensi bisa dijelaskan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan bahwa manusia selalu memiliki suatu tujuan dalam berperilaku. Dalam hal ini disebutkan bahwa sikap merupakan dasar yang berperan dalam intensi. Di sumber lain Fishbein & Ajzen (dalam Sommer, 2011) menjelaskan sebuah pola hubungan antara pengetahuan, sikap dan niat perilaku. Niat atau intensi berperilaku berkaitan dengan tiga faktor dasar yang salah satunya yaitu *perceived behavioral control* atau hambatan yang dipersepsikan. Di dalam teori ini dijelaskan bahwa niat dan perilaku akan menjadi kuat ketika hambatan yang ada tidak dipersepsikan sebagai hambatan yang menghalangi individu dalam berperilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas jika dikorelasikan dengan intensi kewirausahaan bisa diartikan bahwa adanya hambatan-hambatan dalam berwirausaha akan dipersepsikan bukan hambatan jika individu memiliki tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*), atau dengan kata lain keberanian mengambil resiko (*risk taking*) itu sendiri ada ketika individu menganggap bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak ada. Ketika hambatan untuk berwirausaha dipersepsikan sebagai bukan hambatan maka intensi dan perilaku berwirausaha akan semakin kuat

Zimmerer (dalam Agustina, 2011) menyebutkan beberapa potensi resiko dari kegiatan berwirausaha yang membuat seorang berhenti berwirausaha yaitu penghasilan yang tidak menentu, kerugian karena kehilangan modal investasi, dibutuhkannya kerja keras dan waktu yang lama serta kualitas hidup yang tidak segera meningkat. Sedangkan Ilik (dalam Takdir *et.al*, 2015) menjelaskan ada beberapa kerugian atau resiko dari kewirausahaan yaitu resiko personal terkait waktu, beban tanggungjawab, kecilnya marjin keuntungan dan resiko kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberanian mengambil resiko berkaitan dengan intensi seseorang untuk berwirausaha. Jain & Ali (dalam Karabulut, 2016) menyatakan bahwa pengambilan resiko (*risk taking*) merupakan variabel psikologis yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengambil resiko yang diperhitungkan dan menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan menurut Koh (dalam Endratno & Widhiandono, 2017) orientasi seseorang terhadap pengambilan

peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti disebut *risk taking propensity*.

Penulis tertarik untuk menjadikan tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) sebagai faktor yang diteliti di dalam studi ini untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dengan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada sarjana ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya yang tidak berwirausaha.

Penulis memilih untuk meneliti intensi kewirausahaan dengan subjek sarjana ekonomi karena hal tersebut masih sangat minim diteliti, mayoritas penelitian intensi kewirausahaan ditujukan kepada mahasiswa dan siswa SMK. Hal ini menjadi sesuatu yang baru dan menarik untuk diteliti karena lulusan perguruan tinggi merupakan kalangan yang memang dituntut untuk bekerja baik sebagai karyawan maupun berwirausaha. Kondisi tersebut berbeda dengan mahasiswa dan siswa SMK yang meskipun memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang berbagai hal namun prioritas tanggungjawabnya adalah belajar bukan untuk bekerja atau berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dengan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada sarjana ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dengan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada sarjana ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk menambah dan mengembangkan kajian teoritis dan penelitian dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial terkait hubungan antara tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dengan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada sarjana ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan informasi lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, mahasiswa dan sarjana ekonomi secara umum.

- a. Manfaat bagi perguruan tinggi adalah untuk memberikan referensi dan informasi agar senantiasa meningkatkan kualitas kebijakan dan sistem

pendidikan yang mendukung terciptanya intensi kewirausahaan lulusan perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang mendukung mahasiswa maupun lulusannya untuk berani mengambil resiko dalam proses berwirausaha.

- b. Bagi mahasiswa ekonomi diharapkan mampu memberikan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan intensi kewirausahaan sehingga bisa mempersiapkan diri semaksimal mungkin, membangun niat dan meningkatkan keberanian mengambil resiko untuk berwirausaha.